



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Nilai Sosial dalam Novel Siti Nurbaya

Karya Marah Rusli

Trisnawati¹

¹ Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 30.08.2019

Received in revised

form 31.08.2019

Accepted 17.09.2019

Available online

20.09.2019

ABSTRACT

This research aims to analyze the contents of Marah Rusli Siti Nurbaya novel. The author in this study, wants to analyze the social values that exist in the short story of Siti Nurbaya which is divided into three studies in social values, namely social values related to divinity, social values related to individuals, and social values related to society. The method used in this study is a qualitative method, a method that describes and analyzes each part of the contents in relation to social values in the novel and describes social values in the novel so that the writer can distinguish between the social values of God, individuals, and society. The author chose this method because this method is suitable to be used as a way to analyze the social values contained in the novel Siti Nurbaya, so that the analysis of the novel is easier and the author can present the results of the analysis carefully, accurately and in detail and distinguish the social values contained in the novel.

Keywords: Values, Social Values, Novel

DOI: 10.30653/006.201922.31



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Trisnawati.

PENDAHULUAN

Menurut (Wellek & Warren, 1993 : 3) mengemukakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra juga merupakan karya imajinatif yang di pandang lebih luas pengertiannya dari fiksi, karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreatifitas sebagai karya seni serta sebagai sebuah karya imajiner. Fiksi merupakan cara menuangkan cerita kehidupan. Pengarang menghayati sebagai permasalahan kehidupan dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Salah satu kajian prosa adalah novel, Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: enatrisna1@gmail.com

berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia atau tokoh (Siswantoro, 2005: 29).

Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:2).

Dalam sebuah karya fiksi, isi cerita banyak mengandung nilai-nilai kehidupan didalamnya. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk, sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 2005: 35). Nilai mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman perilaku oleh setiap anggotanya. Nilai yang berlaku di masyarakat itu disebut nilai sosial. Nilai dalam karya sastra sangat beragam, yaitu nilai moral, nilai religius, nilai estetika atau keindahan, nilai pendidikan dan sebagainya.

Nilai-nilai sosial ini dapat ditemukan pada sebuah karya sastra, khususnya pada kumpulan cerpen maupun novel yaitu berupa sikap hidup, nilai-nilai hubungan antar masyarakat dengan perorang, hubungan antar manusia, hubungan peristiwa yang terjadi antar batin seseorang, keadaan status sosial anggota masyarakat dan kebutuhan manusia. Nilai-nilai sosial sangat bermanfaat dalam kehidupan sebagai pedoman perilaku bagi warga masyarakat yang telah menyepakatinya. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk menganalisis salah satu nilai dalam karya sastra novel yaitu nilai sosial dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai suatu hal yang dianggap baik dan buruk oleh suatu masyarakat. Nilai sosial berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial menilai tindakan hidup sosial berkaitan dengan proses sosial yang terbentuk antara individu dan individu, individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok. Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis Raven (Zubaedi, 2005: 12).

Menurut Amir (Sukatman, 1992:26), nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, menjadi tujuan tindakan, hidup sosial manusia dalam melangsungkan dan mempertahankan, serta mengembangkan hidup sosial manusia. Menurut Sujianto (Wulan, 2002:29), kata sosial berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia atau kemasyarakatan. Fungsi sosial sastra dalam hal ini, menelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, tujuan pendeskripsian nilai sosial ini adalah sebagai bahan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis menentukan nilai-nilai sosial yang menjadi masalah penelitian.

Berikut nilai-nilai sosial yang akan dibahas dalam penelitian terbagi atas tiga, yaitu nilai sosial yang berhubungan dengan ketuhanan, nilai sosial yang berhubungan dengan individu, dan nilai sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Nilai sosial yang berhubungan dengan ketuhanan merupakan suatu konsep mengenai perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Tuhan adalah suatu zat yang mahakuasa, pencipta yang ada di alam semesta. Satu di antara makhluk ciptaan Tuhan di alam ini adalah manusia. Nilai sosial yang berhubungan dengan ketuhanan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu percaya adanya takdir Tuhan. Sebagai makhluk ciptaannya harus percaya bahwa Tuhan adalah penguasa hidup dan mati. Bertakwa adalah sikap menjaga atau memelihara diri dari murka siksa Tuhan dengan jalan melaksanakan perintahNya, dan menjauhi laranganNya. Menurut Sudibyo (2003:107) tanggung jawab kepada Tuhan menuntut kesadaran untuk memenuhi kewajiban atau pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia haruslah bersyukur kepada Tuhan atau karuniaNya dan Tuhan memberikan rezeki kepada manusia.

Menurut Nurgiyantoro (1995:325) nilai sosial yang berhubungan dengan individu adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain. Kejujuran merupakan perilaku jujur tidak mesti harus dibuktikan kepada orang lain. Menurut Sudibyo (2013:109-110) pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian itu hakekatnya adalah rasa tanggung jawab, apabila orang bekerja keras sehari penuh untuk mencukupi kebutuhan, hal itu berarti mengabdikan kepada keluarga. Pengabdian ini dapat berupa pengabdian yang ditujukan kepada keluarga, pengabdian kepada masyarakat, dan pengabdian kepada negara.

Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki gradasi status yang berbeda-beda, dan adanya saling ketergantungan antara satu serta lainnya. Secara garis besar, permasalahan nilai sosial kemasyarakatan dapat dikaitkan dengan masalah hubungan antarmanusia yaitu kepedulian, gotong royong, tolong menolong, dan kasih sayang. Menurut Martono (2009:274) kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan kesusahan orang lain. Orang yang memiliki kepedulian terhadap sesuatu berarti memiliki rasa peduli dan iba kepada orang lain. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kepedulian merupakan rasa sikap perhatian, simpatik, mau mendengarkan orang lain, dan melihat kesusahan orang lain. Sikap kepedulian juga dapat berupa menyenangkan hati orang lain dan menghiburnya. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong seseorang dapat membantu orang lain dan jika memerlukan bantuan orang lain maka orang lain akan membantunya. Tolong menolong satu di antara bentuk rasa peduli dan simpatik terhadap orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode ini sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode ini juga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan dan mendeskripsikan rencana implementasi nilai-nilai sosial dalam kumpulan novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991:31) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial berkaitan dengan nilai sosial yang berhubungan dengan ketuhanan, individu, dan masyarakat yang tergambar dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik langsung. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik studi dokumenter, teknik ini digunakan karena meneliti dokumen, yaitu novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka alat pengumpul data atau instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara teliti, tekun, dan rinci terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli yaitu dengan mengetahui nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan ketuhanan, nilai sosial yang berhubungan dengan individu, dan nilai sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

PEMBAHASAN

Sinopsis Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli

Sejak masih kanak-kanak Siti Nurbaya hidup bersama ayahnya karena ibunya meninggal dunia. Ayahnya adalah seorang pedagang yang terkenal di kota Padang. Sebagian modal usahanya merupakan uang pinjaman dari seorang saudagar tua bernama Datuk Maringgih. Pada mulanya usaha perdagangan Baginda Sulaiman mengalami kemajuan pesat. Hal tersebut tidak dikehendaki oleh rentenir seperti Datuk Maringgih. Maka untuk melampiaskan keserakahannya Datuk Maringgih menyuruh kaki tangannya untuk membakar semua kios milik Baginda Sulaiman sehingga usaha yang dibangun Baginda Sulaiman hancur. Baginda Sulaiman jatuh miskin dan tidak sanggup membayar hutang-hutangnya kepada Datuk Maringgih. Dengan keadaan yang dialami Baginda Sulaiman tersebut, Datuk Maringgih mendesak Baginda Sulaiman untuk melunasi hutang-hutangnya. Hutang tersebut dapat dianggap lunas jika Baginda Sulaiman mau menyerahkan Siti Nurbaya, puterinya, untuk menikah dengan Datuk

Maringgih. Mendengar tawaran yang dikatakan Datuk Maringgih tersebut, tentu saja Baginda Sulaiman tidak mau menyetujuinya.

Pada awalnya Baginda Sulaiman tidak mau untuk menerima tawaran dari Datuk Maringgih, namun menghadapi kenyataan seperti itu Baginda Sulaiman yang sudah tidak sanggup lagi membayar hutang-hutangnya tidak menemukan pilihan lain selain yang ditawarkan oleh Datuk Maringgih. Akhirnya dengan berat hati Baginda Sulaiman menyetujui tawaran dari Datuk Maringgih untuk menikahkan Siti Nurbaya dengan Datuk Maringgih. Siti Nurbaya menangis menghadapi kenyataan bahwa dirinya harus menikah dengan Datuk Maringgih. Lebih sedih lagi ketika ia teringat Samsulbahri, kekasihnya yang sedang sekolah di Stovia Jakarta. Namun demi keselamatan dan kebahagiaan ayahandanya dia mau mengorbankan kehormatan dirinya dengan Datuk Maringgih.

Tidak lama kemudian, ayah Siti Nurbaya jatuh sakit karena derita yang menimpanya. Samsulbahri yang sedang berada di Jakarta mengetahui peristiwa yang terjadi di desanya, terlebih lagi karena Siti Nurbaya mengirimkan surat yang menceritakan tentang nasib yang dialami keluarganya. Kebetulan saat itu Samsulbahri sedang berlibur, sehingga ia punya waktu luang untuk mengunjungi keluarganya di Padang. Disamping kepulangannya ke kampung halamannya karena rasa rindunya kepada keluarga, namun sebenarnya ia juga sekaligus hendak mengunjungi Siti Nurbaya yang sangat ia rindukan. Samsulbahri dan Siti Nurbaya akhirnya bisa bertemu dan duduk di bawah pohon, mereka berbincang dan bersenda gurau dengan ramahnya. Seakan-akan mereka merasakan pertama kali berpacaran. Namun, tiba-tiba muncullah Datuk Maringgih di depan mereka. Mereka berdua terkejut dengan kedatangan Datuk Maringgih. Datuk Maringgih sangat marah melihat mereka berdua yang sedang duduk bersenda gurau, sehingga Datuk Maringgih berusaha menganiaya Siti Nurbaya didepan Samsulbahri.

Samsulbahri yang melihat hal tersebut tidak mau membiarkan kekasihnya dianiaya seperti itu, maka dengan spontan dan penuh kesal dipukullah Datuk Maringgih hingga terjerebab jatuh ketanah. Melihat keributan yang terjadi dihadapannya, Siti Nurbaya kaget dan ketakutan. Siti Nurbaya berteriak-teriak keras hingga terdengar oleh ayahnya di rumah yang sedang sakit keras. Mendengar teriakan anak yang sangat dicintainya, ia berusaha bangun meski tubuhnya tidak mampu untuk berdiri, karena ia tidak kuat, ayah Siti Nurbaya kemudian jatuh terjerebab di lantai dan akhirnya meninggal dunia.

Mendengar kejadian yang dilakukan oleh anaknya, ayah Samsulbahri, yaitu Sultan Mahmud yang kebetulan menjadi penghulu kota Padang malu atas perbuatan anaknya. Sehingga Samsulbahri diusir oleh ayahnya ke Jakarta dan ia tidak diperbolehkan untuk mengunjungi sanak keluarganya di Padang. Apa yang dilakukan Sultan Mahmud kepada anaknya juga dilakukan Datuk Maringgih kepada istrinya, Siti Nurbaya. Datuk Maringgih juga mengusir Siti Nurbaya karena Siti Nurbaya dianggap telah mencoreng nama baik keluarga Datuk Maringgih dan melanggar adat istiadat yang berlaku di Padang. Siti Nurbaya akhirnya kembali ke kampungnya dan tinggal bersama bibinya. Sementara Samsulbahri yang diusir ke Jakarta hatinya hancur dan penuh dendam kepada Datuk Maringgih yang telah merebut kekasihnya.

Siti Nurbaya yang mendengar bahwa kekasihnya diusir orang tuanya, mencoba pergi menyusul Samsulbahri ke Jakarta. Tetapi niatnya itu diketahui oleh kaki tangan Datuk Maringgih. Karena itu dengan siasat dan fitnahnya, Datuk Maringgih berusaha dengan segala cara agar Siti Nurbaya tidak bisa menyusul kekasihnya ke Jakarta.

Perjuangan yang dialami Siti Nurbaya untuk menyusul kekasihnya sangat berat dan menemui banyak rintangan. Salah satunya saat ia di tengah perjalanan menuju ke Jakarta ia hampir meninggal dunia, ia terjatuh kelaut karena ada seseorang yang mendorongnya. Tetapi Siti Nurbaya diselamatkan oleh seseorang yang memegang bajunya sehingga ia tidak jadi jatuh ke laut. Namun, walaupun ia selamat dari marabahaya tersebut, tetapi marabahaya berikutnya menunggunya di daratan. Setibanya di Jakarta, Siti Nurbaya ditangkap polisi, karena surat telegram yang dibuat Datuk Maringgih yang memfitnah Siti Nurbaya bahwa ia ke Jakarta telah membawa lari emas dan hartanya. Mendengar apa yang sedang dialami kekasihnya tersebut, Samsulbahri berusaha keras menolong kekasihnya itu agar pihak pemerintah mengadili Siti Nurbaya di Jakarta saja, bukan di Padang seperti permintaan Datuk Maringgih. Namun usahanya sia-sia, pengadilan tetap akan dilaksanakan di Padang. Namun karena tidak terbukti Siti Nurbaya bersalah, akhirnya Siti Nurbaya bebas dari segala tuduhan yang ditujukan Datuk Maringgih kepadanya.

Tidak lama kemudian Siti Nurbaya meninggal dunia karena memakan lemang beracun yang sengaja diberikan oleh kaki tangan Datuk Maringgih. Kematian Siti Nurbaya itu terdengar oleh Samsulbahri sehingga dia menjadi putus asa dan mencoba melakukan bunuh diri. Akan tetapi beruntungnya karena dia tidak meninggal. Sejak saat itu Samsulbahri tidak meneruskan sekolahnya dan memasuki dinas militer. Sepuluh tahun kemudian, Samsulbahri yang telah berpangkat Letnan dikirim untuk melakukan pemberantasan kekacauan yang dilakukan Datuk Maringgih dan orang-orangnya.. Samsulbahri yang mengubah namanya menjadi Letnan Mas segera menyerbu kota Padang. Ketika bertemu dengan Datuk Maringgih dalam suatu keributan tanpa berpikir panjang lagi Samsulbahri menembaknya. Datuk Maringgih jatuh tersungkur, namun sebelum tewas dia sempat melukai kepala Samsulbahri dengan parangnya.

Melihat keadaan Samsulbahri yang begitu parah, ia segera dilarikan ke rumah sakit. Di rumah sakit ia menjalani perawatan dengan intensif. Namun hari demi hari keadaannya semakin memburuk. Pada saat-saat terakhir menjelang ajalnya, ia meminta agar dipertemukan dengan ayahnya untuk minta maaf atas segala kesalahannya. Tetapi ajal lebih dulu merenggut sebelum Samsulbahri sempat bertemu dengan orangtuanya. Samsulbahripun akhirnya meninggal dunia, namun sebelum meninggal ia mempunyai sebuah permintaan untuk orang tuanya. Ia meminta kepada orang tuanya agar kelak nanti di kuburkan di Gunung Padang dekat kekasihnya Siti Nurbaya. Permintaan itupun dikabulkan oleh ayahnya, ia dikuburkan di Gunung Padang dekat dengan kuburan kekasihnya Siti Nurbaya.

Analisis Nilai Sosial dalam Cerpen Siti Nurbaya

1. Nilai Sosial yang Berhubungan dengan Ketuhanan

a. Berdoa untuk Sesama Manusia

“Memang di gunung itu banyak kuburan, sedang di puncaknya adalah sebuah makam, di dalam suatu gua batu, tempat orang berkaul dan bernazar. Sekali setahun tatkala akan masuk puasa dan pada waktu hari raya, penuhlah gunung itu dengan laki-laki dan perempuan, yang datang mengunjungi kuburan sanak saudaranya, yang telah meninggalkan dunia, untuk mendoakan arwahnya”.

b. Beramal

“Bila hartamu itu kau pergunakan untuk berbuat baik kepada sesamamu manusia dan berbuat bakti kepada Tuhanmu supaya dapat engkau memperbaiki yang rusak, menyelesaikan yang kusut, menolong yang kesusahan, melipur yang miskin, jadi mengurangi azab sengsara dunia ini.”

c. Bersabar dan Bertawakal

“Dan engkau pun yang berasa miskin dan hina, yang selalu mendapat bahaya, kesengsaraan, dan kesedihan, janganlah putus asa, melainkan sabar dan tawakallah juga kepada Tuhan serta pohonkan pertolongan dan kurnia-Nya”.

“Bagaimana rasa hati ayahku ketika mendengar kabar itu, tak dapatlah kuceritakan di sini, melainkan Allah jugalah yang mengetahuinya. Sungguhpun air mukanya tetap, tiada berubah, dan rupanya menyerah dan tawakal kepada Tuhan, tetapi aku tahu, hatinya di dalam remuk redam sebagai kaca jatuh ke batu. Sejak hari itu kami hidup berhemat-hemat”.

d. Berdoa

“Inilah jadinya segala kenang-kenanganku yang sekian lama aku hasratkan! Inilah buah permintaan dan doaku yang kumohonkan siang dan malam kepada Tuhan Yang Maha Kuasa!”.

e. Berserah pada yang Maha Kuasa

“Tetapi janganlah engkau khawatir dan putus asa! Serahkanlah untungmu kepada Rabbul-alamini! Dialah yang akan memelihara engkau, Dialah yang akan menolong dan mengasihi engkau, lebih daripada aku. Jangankan manusia sedangkan ulat dalam lubang batu sekalipun, dipeliharakan dan diberiNya rezeki. Oleh sebab itu, janganlah hilang akal, melainkan pintalah siang dan malam kepada Yang Maha Kuasa, supaya engkau dipeliharakanNya”.

2. Nilai Sosial yang Berhubungan dengan Individu

a. Berputus Asa

“Apakah gunanya dibicarakan juga lagi? Menambah sedih hatiku saja. Kalau engkau tak beruang, masa ia mau. Sudahlah, biarlah anakku menjadi perawan tua. Bukan aku saja yang akan malu, tetapi terlebih-lebih engkau karena tentulah orang akan berkata, “Seorang penghulu tiada sanggup mencarikan suami kemenakannya.”

b. Kasih Sayang

“Jika rindumu itu tiada hendak hilang, baiklah kaulipur hatimu dengan pikiran yang begini, “Aku ada di Jakarta ini untuk sementara menuntut pelajaran yang akan memberi kepandaian, pangkat, dan gaji yang besar kepadaku, oleh sebab itu pikiranku tak boleh tergoda oleh yang lain. Apabila sampai maksudku itu kelak, tentulah aku segera dapat pulang kembali, bertemu dengan sekalian yang kucintai.”

c. Bersenang-senang atau Harapan

“Apabila hartamu itu kau pergunakan untuk pembela dirimu, supaya dapat kehidupan yang senang, makan minum yang cukup, rumah tangga dan pakaian yang baik, ataupun akan engkau habiskan, untuk memuaskan nafsumu yang baik, sudahlah

karena seharusnya tiap-tiap manusia itu berikhtiar mencari kesenangan dan kemajuan segala hal asal jangan melewati batas kebaikan.”

d. Bekerja Keras

“Terlebih-lebih bagi laki-laki yang harus membanting tulang untuk memperoleh kehidupannya,”kata Samsu, “Sangat berharga kesenangan dalam rumah itu, karena bila ia pulang dari pekerjaannya dengan lelah payah, dan didapatnya di dalam rumahnya pelipur hatinya.”

e. Keadilan

“Ah, keadilan! Adakah engkau dalam dunia ini atau tidak? Kalau ada di manakah engkau tersembunyi? Keluh Nurbaya, lalu termenung seketika”.

“Apakah gunanya perselisihan kita, diperlihatkan kepada orang lain, yang tiada bersangkutan paut dengan hal itu, apalagi karena tiada berapa lama sesudah itu, kita akan berdamai pula?”.

f. Kasih Sayang dan Kerinduan

“ Itulah sebabnya maka terpikir pula olehku, barangkali aku bermimpi, lalu kupijitlah pahaku, beberapa kali. Akan tetapi, tatkala telah nyata benar kepadaku, bahwa aku tiada tidur lagi, barang yang putih itu masih kelihatan juga”.

“Karena tak dapat tidur lagi, terkenanglah aku akan Nurbaya dan ibuku di negeri dan kampung halaman kita, serta timbullah hasrat yang amat sangat dalam hatiku, hendak pulang menemui mereka sekalian menyesallah aku, tiada dapat pergi mengantarkan Nurbaya pulang sekeras tadi malam”.

g. Harapan

“Ya, Ayahanda! Rupanya pengharapan yang Ananda peroleh sedikit itu, ialah suatu tanda yang menyatakan, bahwa kesudahan nasib Ananda akan datang. Sejak Ayahanda membuang Ananda, kutuk telah jatuh bertubi-tubi ke atas kepala Ananda dan sejak waktu itu, tiadalah ditinggalkannya lagi Ananda, sebagai bayang-bayang di waktu malam, menanti saat yang baik dan ketika yang sempurna, untuk menerkam Ananda”.

3. Nilai Sosial yang Berhubungan dengan Masyarakat

a. Toleransi

“Walaupun ia rupanya sebagai seorang anak yang lemah lembut, akan tetapi jika perlu, tidaklah ia pandang memandang bangsa ataupun pangkat. Itulah sebabnya ia sangat dimalui teman-temannya”.

b. Tolong-menolong

“ Tatkala Samsu mendengar suara sahabatnya minta tolong, tiadalah ia berpikir Panjang lagi, lalu melompat berlari ke tempat suara itu kedengaran, takut kalau-kalau Bakhier mendapat sesuatu kecelakaan”.

“Ditengah jalan bertemulah mereka dengan Nurbaya, yang mengikut dari belakang hendak membantu pula. Sejurus kemudian, keluarlah Arifin dari dalam semak-semak, berlari-lari menuju mereka dengan menjinjing suatu bungkusan dalam tangannya”.

c. Ramah dan Sopan Santun

“Selama mereka bercampur dengan ketiga sahabatnya yang akan berangkat itu, belumlah pernah berselisih, melainkan selalu beramah-ramahan dan bersahabat karib. Oleh sebab itu, ia percaya tentulah ketiga sahabat ini di Jakarta, akan segera pula mendapat sahabat dan kenalan baru yang baik, tempat berkasih-kasihan dan beramah-ramahan sebagai di padang”.

d. Membantu Sesama

“Oleh sebab di atas dunia ini tak ada yang lain, melainkan engkau anakku yang kedua, engkau saudara Nurbaya, kupintalah kepadamu, sebesar-besar pinta, supaya sudilah kiranya engkau menolong dan membantu saudaramu yang piatu ini kelak, didalam segala halnya”.

e. Kasih Sayang dan Tolong Menolong

“Yang muda harus dikasihi, sebab mereka adik kita yang kurang kekuatan dan pengetahuannya daripada kita. Tak patut kita mempergunakan kelebihan kita, akan menganiaya mereka. Demikian pula segala makhluk yang ada terlebih-lebih yang lemah dan lata, haruslah disayangi. Jangan disakiti, karena sekalian itu hamba Allah sebagai kita juga. Dengan sesama manusia, haruslah berkasih-kasihan, beramah-ramahan, dan bertolong-tolongan, dengan segala pekerjaan, suka dan duka. Terlebih-lebih yang sengsara dan kesusahan harus ditolong”.

“Bila dibandingkan laki-laki dengan perempuan, tentang bentuk, badannya, kekuatannya, akalanya, dan laki-laki nyatalah laki-laki bangsa yang melindungi anak istri, sanak saudara, harta benda, kampung halaman, baik tentang musuh ataupun keperluan yang lain-lain, untuk kehidupan.”

f. Menepati Janji

“Bakhtiar, kata dokter itu. Adakah engkau sangka, tatkala kira-kira sebelas tahun yang lalu, berjalan-jalan dengan Samsu dan Nurbaya kemari, kita pada waktu ini akan melawat kuburnya di sini? Masihkah engkau mengingat waktu itu, tiga bulan sebelum kita berangkat ke Jakarta?”

“Sesungguhnya, Arifin, jawab opseter, tidak kusangka sekali-kali, tetapi hendak dikata? Karena manusia itu tiada dapat berbuat sekehendak hatinya, melainkan haruslah menepati janji, yang telah diperbuat. Meskipun demikian, kelima mereka ini telah nyata dan tetap tempatnya, berdekatan-dekatan kelimanya. Akan tetapi kita ini, belum tentu lagi, entah di mana, entah dengan siapa”.

SIMPULAN

Novel Siti Nurbaya merupakan novel yang mengisahkan jalan kehidupan seorang gadis dengan pemuda yang tidak bisa bersatu akibat kejahatan yang ditimbulkannya oleh seorang Datuk Maringgih, dalam kisah ini sangat menceritakan sekali nilai budaya atau adat istiadat kota padang dan nilai sosial yang tersirat antara kehidupan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kehidupan dengan diri sendiri dan keluarga, serta kehidupan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Nilai sosial baik dan buruk yang terkandung dalam cerita memberikan gambaran mengenai kehidupan yang teramat sukar apabila kehidupan itu selalu di jadikan sebuah hal yang dipaksakan. Akibat yang terjadi teramat

buruk menimpa tokoh Siti Nurbaya dan Samsulbahri tentu hal ini memberikan nilai yang banyak dalam kehidupan bagi peneliti maupun bagi pembaca.

REFERENSI

- Andi, Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bagja, Waluya. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: PT: Setia Purna.
- Elizabeth, K. Nottingham. (1994). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Komarudin. (1985). *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Angkasa: Bandung.
- Noor, R. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra , Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. (1993). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sukatman. (1992). *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis. S2 yang tidak Dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren .(1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, N. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.